

## **PENINGKATAN AKTIVITAS SOSIAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STAD DISERTAI VIDEO DI KELAS VII SMP NEGERI 1 JATEN**

### **INCREASING SOCIAL ACTIVITIES OF STUDENT IN BIOLOGY LEARNING THROUGH IMPLEMENTING STAD LEARNING MODEL WITH VIDEO ASSISTED IN CLASS VII SMP NEGERI 1 JATEN**

Achrudin<sup>1)</sup>, Sajidan<sup>2)</sup>, Meti Indrowati<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Pendidikan Biologi FKIP UNS, Email: [achrudin@yahoo.com](mailto:achrudin@yahoo.com)

<sup>2)</sup>Pendidikan Biologi FKIP UNS, Email: [adjids2002@yahoo.co.id](mailto:adjids2002@yahoo.co.id)

<sup>3)</sup>Pendidikan Biologi FKIP UNS, Email: [metiindrowati@gmail.com](mailto:metiindrowati@gmail.com)

**ABSTRACT** – The objective of the research is to improve social activities of students in biology learning through implementing STAD learning model with video assisted. This study was a classroom action research which was carried out in two cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, action, observation, and reflection. Subjects were students of class VII-F SMP Negeri 1 Jaten Karanganyar in the academic year 2011/2012. Data was obtained through observation, questionnaires, and interviews. Then, data was analyzed by using descriptive analysis technique and was validated by using triangulation technique. The results showed that the implementation of STAD learning model with video assisted could enhance social activities of students in biology learning. The increase average value of student's social activities achievements based on observation after the first cycle was 6.61%, then it reached 4.91% for the second cycle. However, the final achievement gained 67.26%. Based on these results, it could be concluded that implementing STAD learning model with video assisted could enhance social activities of students in biology learning class of VII-F in SMP Negeri 1 Jaten

**Keywords:** cooperative learning, STAD, video assisted, student's social activities

#### **PENDAHULUAN**

Usaha guru yang sudah menggunakan metode dan strategi secara variatif dalam pembelajaran biologi di kelas VII-F SMP Negeri 1 Jaten Karanganyar ternyata belum mampu mengantarkan siswa mendapat hasil belajar yang baik. Pada ulangan harian pertama, jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (73) hanya sebanyak 15,62% dan meningkat menjadi

34,37% setelah diadakan remedial. Pada ulangan harian ke dua, hanya 28,12% siswa, dan 0% untuk ulangan tengah semester. Peneliti akhirnya menyimpulkan bahwa salah satu permasalahan yang diduga berpengaruh terhadap hal itu adalah aktivitas sosial siswa dalam pembelajaran. Hasil observasi lanjutan dengan menggunakan indikator dimensi keterampilan sosial yang dijabarkan dalam aktivitas sosial siswa dalam

pembelajaran biologi menunjukkan bahwa aktivitas sosial siswa dapat dinilai masih kurang. Aktivitas-aktivitas yang menunjukkan hubungan dengan teman sebaya (*peer relation*) dipersentasekan sebesar 50.26%, manajemen diri (*self-management*) sebesar 60.94%, kemampuan akademis (*academic competence*) sebesar 57.75%, kepatuhan (*compliance*) sebesar 57.99%, dan perilaku asertif (*assertion*) sebesar 51.74%.

Aktivitas sosial siswa sebagai salah satu jenis aktivitas peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh guru agar proses belajar mendapat hasil yang optimal. Aktivitas sosial membentuk keterampilan sosial (*social skill*) yang penting bagi siswa untuk dapat belajar di lingkungan sosial sekolah maupun menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat sehari-hari. Hal ini selaras dengan tujuan mata pelajaran IPA di tingkat SMP bahwa keterampilan sosial perlu dimiliki sebagai pengiring bagi siswa dalam mengembangkan rasa ingin tahu dan kesadaran terhadap adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.

Keterampilan sosial juga memiliki pengaruh terhadap kemampuan akademik siswa secara timbal balik. Hasil penelitian

tentang hubungan antara keterampilan sosial dan kemampuan akademik dari masa ke masa secara konsisten menunjukkan bahwa kedua faktor saling mempengaruhi satu sama lain (Welsh, 2001). Siswa dengan keterampilan sosial yang baik memiliki kemampuan akademik yang lebih baik pula.

Caldarella dan Merrell (1997) dalam Raimundo, dkk. (2012) dan juga Gresham, Sugai, dan Horner (2000) dalam Bremer dan Smith (2004) mengemukakan bahwa keterampilan sosial terdiri dari lima dimensi pokok, yaitu hubungan dengan teman sebaya (*peer relation*), manajemen diri (*self-management*), kemampuan akademis (*academic competence*), kepatuhan (*compliance*), dan perilaku asertif (*assertion*).

Peneliti bersepakat dengan guru untuk meningkatkan aktivitas sosial siswa dalam pembelajaran biologi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berbantuan media video. Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku siswa.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dan saling membantu antar anggota dalam satu kelompok untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa terlibat

aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya (Isjoni, 2009).

Siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif didesain bisa belajar lebih banyak dari temannya dari pada dalam kelompok tradisional. Dalam kaitannya dengan masalah yang telah dipaparkan, diharapkan siswa-siswa yang menunjukkan aktivitas sosial yang rendah dibantu oleh siswa-siswa yang lain. Siswa juga diarahkan memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam kelompok, sehingga memicu untuk terlibat aktif. Guru akan terbantu dalam meningkatkan aktivitas sosial siswa meski waktu yang dimiliki terbatas. Media video digunakan pada tahap penyajian materi dan tahap kegiatan kelompok untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran kooperatif tipe STAD.

#### **METODE PENELITIAN**

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Jaten, Jalan Lawu-Jaten Km.7, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Subyek penelitian penelitian ini adalah 32 orang siswa kelas VII-F semester genap tahun ajaran 2011/2012.

Penelitian berlangsung dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari langkah-langkah berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindak pembelajaran, (3) pengamatan terhadap tindak pembelajaran dan dampaknya, serta (4) refleksi terhadap tindak pembelajaran yang telah dilakukan.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, kuesioner, dan wawancara. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan divalidasi dengan menggunakan teknik triangulasi.

Pada siklus I, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru disesuaikan dengan tahapan pembelajaran *STAD* yang meliputi penyajian materi, kerja kelompok, tes individu, penghitungan skor perkembangan individu, dan penghargaan kelompok.

Target penelitian ini adalah ketercapaian aktivitas sosial siswa dalam pembelajaran berdasar dimensi keterampilan sosial menurut Caldarella dan Merrell (1997) dalam Raimundo, dkk. (2012) dan juga Gresham, Sugai, dan Horner (2000) dalam Bremer dan Smith (2004) yang dinyatakan dalam persentase.

Target penelitian berupa presentase ketercapaian disusun oleh peneliti dan guru dengan memperhatikan kondisi awal kelas yang dijadikan subjek penelitian dan memperhatikan pembagian waktu dalam silabus pembelajaran yang telah ditetapkan

sekolah. Adapun target dalam penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Aktivitas Sosial Siswa

No	Dimensi	Hasil Observasi Awal	Target Capaian
1.	Hubungan dengan teman sebaya ( <i>peer relation</i> )	50.26%	65%
2.	Manajemen diri ( <i>self-management</i> )	60.94%	65%
3.	Kemampuan akademis ( <i>academic competence</i> )	57.75%	65%
4.	Kepatuhan ( <i>compliance</i> )	57.99%	65%
5.	Perilaku asertif ( <i>assertion</i> )	51.74%	65%

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi secara khusus dilakukan terhadap aktivitas sosial siswa dalam pembelajaran yang hasilnya dituliskan pada lembar observasi. Data hasil observasi secara keseluruhan ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Skor Capaian Indikator Aktivitas Sosial Siswa dalam Pembelajaran pada Observasi Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Dimensi	Capaian (%)		
		Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Hubungan dengan teman sebaya ( <i>peer relation</i> )	50.26	60.03	64.97

No	Dimensi	Capaian (%)		
		Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
2.	Manajemen diri ( <i>self-management</i> )	60.94	68.85	72.81
3.	Kemampuan akademis ( <i>academic competence</i> )	57.75	62.62	67.71
4.	Kepatuhan ( <i>compliance</i> )	57.99	65.74	69.68
5.	Perilaku asertif ( <i>assertion</i> )	51.74	54.51	61.11
Total		278.67	311.75	336.28
Rata-rata		55.73	62.35	67.26

Hasil kuesioner aktivitas sosial siswa dalam pembelajaran untuk setiap dimensi pada prasiklus, siklus I dan II terlihat pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diketahui bahwa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berbantuan media video dapat meningkatkan aktivitas sosial siswa dalam pembelajaran biologi. Peningkatan aktivitas sosial siswa dalam pembelajaran ditunjukkan oleh hasil kegiatan observasi selama proses pembelajaran dan kuesioner siswa.

Tabel 3. Perbandingan Skor Capaian Indikator Aktivitas Sosial Siswa dalam Pembelajaran pada Kuesioner Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Dimensi	Capaian (%)		
		Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Hubungan dengan teman sebaya ( <i>peer relation</i> )	60.81	72.79	75.78
2.	Manajemen	63.75	68.65	72.08

3.	diri ( <i>self-management</i> ) Kemampuan akademis ( <i>academic competence</i> )	55.21	65.51	71.06
4.	Kepatuhan ( <i>compliance</i> )	57.87	64.47	69.91
5.	Perilaku asertif ( <i>assertion</i> )	47.57	57.99	66.67
Total		285.21	329.40	355.50
Rata-rata		57.04	65.88	71.10

Hasil kegiatan observasi sebelum pemberian tindakan menunjukkan bahwa aktivitas sosial siswa dalam pembelajaran masih kurang. Aktivitas sosial siswa ditinjau dari lima dimensi yang dikemukakan Caldarella dan Merrell dalam Raimundo (2012) dan juga Gresham, Sugai, dan Horner dalam Bremer dan Smith (2004) yaitu hubungan dengan sebaya (*peer relation*), manajemen diri (*self-management*), kemampuan akademis (*academic competence*), kepatuhan (*compliance*), dan perilaku asertif (*assertion*), masih kurang.

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang dimaksudkan untuk meningkatkan aktivitas sosial siswa akan berjalan optimal jika dalam pelaksanaannya memenuhi lima unsur pembelajaran kooperatif, yaitu adanya saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antaranggota dan evaluasi proses kelompok (Lie, 2010). Unsur-unsur

ini senantiasa diperhatikan dalam pelaksanaan tindakan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berbantuan video pada siklus I telah meningkatkan aktivitas sosial siswa dalam pembelajaran dengan capaian skor berdasar hasil observasi mengalami kenaikan rata-rata sebesar 6,61%. Indikator aktivitas sosial siswa yang belum banyak meningkat pada tindakan pertama adalah kemampuan berbicara dengan intonasi dan volume yang tepat, tinggal dan bekerja dengan kelompok sendiri, memulai atau menanggapi humor, bekerja dalam kelompok tanpa mengganggu anggota yang lain, tinggal dan bekerja dengan kelompok sendiri, tidak mempelajari mata pelajaran lain saat mengikuti mata pelajaran IPA, menawarkan diri untuk menjelaskan atau mengklarifikasi, menerima orang lain tanpa membeda-bedakan, tidak mencontek dalam kuis. Setelah dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan tindakan ke II, hasil capaian skor aktivitas sosial siswa dalam siklus II menjadi lebih baik. Kenaikan skor aktivitas sosial siswa sebesar 4,91% sehingga capaian akhir skor aktivitas sosial siswa dalam pembelajaran pada siklus II sebesar 67,26%. Hasil penelitian yang diperoleh dari dua kali tindakan masih belum mencapai target yang ditentukan yaitu 75%.

Menurut hemat peneliti, penyajian materi dengan disertai media video meningkatkan perhatian siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Gonzalez-Espada (2009) berhasil mengungkapkan bahwa penggunaan media pada kelas sains (IPA) dapat meningkatkan minat siswa pada sains. Hal ini juga diungkapkan oleh Arsyad (2007) bahwa dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, praktek, dan lain-lain, serta merupakan pengganti alam sekitar. Siswa secara positif dan antusias mengikuti dalam pembelajaran sains dengan menggunakan media. Siswa dapat melihat konsep-konsep sains dari sudut pandang yang baru yang lebih menarik. Bentuk penyajian populer dan riil yang dibawa oleh media pembelajaran menjadikan siswa lebih memahami konsep. Berbekal ketertarikan dan minatsiswa terhadap penyajian materi pembelajaran sangat membantu dalam keberhasilan belajarnya. Pada tindakan siklus I media terbatas pada penyajian materi. Untuk meningkatkan kemanfaatan sarana video dan presentasi yang ada, pada tindakan siklus II media juga digunakan dalam memberi ilustrasi kegiatan diskusi.

Proses belajar kelompok dipengaruhi oleh komposisi kelompok dan jenis tugas kelompok. Sesuai pendapat Maisaroh (2004) bahwa kelompok yang heterogen

meningkatkan kerja kelompok. Dari awal penerapan tindakan, kelompok telah disusun secara heterogen. Tugas kelompok pada tindakan siklus I berupa diskusi dan tugas proyek terkendala pada dominasi personil dan kurangnya komunikasi serta tanggung jawab individu anggota kelompok. Karena itu pada tindakan kedua guru meningkatkan pemantauan terhadap perkembangan masing-masing kelompok dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut Sugiyanto (2009), pada saat pembelajaran kooperatif berlangsung, guru seharusnya terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok. Hasil akhir yang masih kurang, hal ini dimungkinkan pemantauan pada siswa-siswa yang berkebutuhan khusus belum dilakukan. Hal ini diungkapkan oleh Indrawati (2009), tindak pendampingan kelompok secara merata tidak sesuai untuk siswa yang memerlukan perhatian khusus. Penekanan dan pendampingan kepada individu berkebutuhan khusus tetap harus ada dalam proses pembelajaran.

Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa aktivitas sosial siswa dalam pembelajaran senantiasa meningkat dari siklus I hingga siklus II dan mencapai target penelitian yang ditetapkan. Capaian penelitian ini menunjukkan bahwa

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berbantuan media video pada penelitian yang dilaksanakan mampu meningkatkan aktivitas sosial siswa dalam pembelajaran biologi di kelas VII-F SMP Negeri 1 Jaten Karanganyar.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas sosial siswa dalam pembelajaran biologi di kelas VII-F SMP Negeri 1 Jaten Karanganyar Tahun Ajaran 2011/2012 dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran *STAD* berbantuan media video.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Bremer, C.D. & Smith, J. (2004). Teaching Social Skills. *National Center on Secondary Education and Transition Information Brief*, 3 (5), 1-6. Diperoleh 30 Maret 2012, dari [www.ncset.org](http://www.ncset.org).
- Hamalik, O. (2008). *Belajar dan Teori Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Lie, A. (2010). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grafindo.
- Macpherson, A. *Cooperative Learning Group Activities for College Courses: A Guide for Instructors*. Diperoleh 12 Februari 2012, dari [http://www1.umn.edu/ohr/prod/groups/ohr/@pub/@ohr/documents/asset/ohr\\_89185.pdf](http://www1.umn.edu/ohr/prod/groups/ohr/@pub/@ohr/documents/asset/ohr_89185.pdf).
- Moleong, L.J., (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslikhah. (2010). *Pembelajaran Biologi Menggunakan Model STAD dengan Media Cetak (LKS) dan Video Ditinjau dari Gaya Berpikir dan Interaksi Sosial Siswa*. Tesis tidak dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Raimundo, R., Carapito, E., Pereira, A.I., Pinto, A.M., Lima, M.L., & Ribeiro, M.T. (2012). School Social Behavior Scales: an Adaptation Study of the Portuguese Version of the Social Competence Scale from SSBS-2. *The Spanish Journal of Psychology*, 15 (3), 1473-1484. Diperoleh 18 April 2012, dari [http://dx.doi.org/10.5209/rev\\_SJOP.2012.v15.n3.39431](http://dx.doi.org/10.5209/rev_SJOP.2012.v15.n3.39431).
- Republik Indonesia. *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006*. Diperoleh 23 April 2012, dari <http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/04/permen-diknas-no-22-tahun-2006.pdf>
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyanto. (2008). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Sulistiyah, E., Noer, dan Sumilih, G. (2011). Meningkatkan Keaktifan dan

Keterampilan Siswa dalam Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika dengan Penerapan Model *Student Teams Achievement Division (STAD)*. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Decentralized Basic Education 3*, Vol. Khusus (1), 15-24.

Welsh, M., Parke, R.D., Widaman, K., & O'Neil, R. (2001). Linkages Between Children's Social and Academic Competence: A Longitudinal Analysis. *Journal of School Psychology*, 39 (6), 463–481. Diperoleh 6 Agustus 2012, dari <http://psychology.ucdavis.edu/labs/widaman/mypdfs/wid105.pdf>.

Widjanarko, M. (2011). *Konsultasi Psikologi Perilaku Asertif*. Diperoleh 7 Maret 2012, dari <http://psikologi.umk.ac.id/2011/02/konsultasi-psikologi-perilaku-asertif.html>.